

**KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK PELAKU PENCABULAN
DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS II
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dalam ilmu
Komunikasi**

Oleh:

**Nama: Sri Melisa
NPM: 1541040135**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK PELAKU PENCABULAN
DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS II
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

Oleh:

SRI MELISA
NPM 1541040135

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA
Pembimbing II : Hj. Hepi Riza Zen, SH.,MH

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Perilaku pencabulan dewasa ini semakin banyak terjadi dan cenderung meningkat dari tahun ketahun yang mengawatirkan pelaku pencabulan bukan saja dilakukan oleh dewasa tatapi kini pelakunya justru anak-anak di bawah umur yang seharusnya belum saatnya melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan susila. Pencabulan atau kekerasan seksual suatu tindak pidana yang bertentangan dan melanggar kesopanan dan kesusilaan seseorang yang semuanya dalam lingkungan birahi. Hal tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana pelaksanaan konseling individu bagi anak pelaku pencabulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu bagi anak pelaku pencabulan guna melihat perubahan klien sebelum melaksanakan konseling individu dan setelah melakukan konseling individu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif model studi kasus atau metodologi populasi tanpa sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi. Data yang diperoleh lalu di analisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik berfikir induktif dan deduktif, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis yang penulis temukan dalam pelaksanaan konseling individu bagi anak pelaku pencabulan yang berinisial NS, RR, dan LH melalui tiga tahapan. Tahap pembukaan (awal) dimana konselor berhasil membangun hubungan baik dengan klien, tahap kedua inti kegiatan dimana klien melakukan latihan kerja sesuai dengan minat dan bakat klien dan melanjutkan pendidikan. Tahap penutup (pengakhiran) klien menyelesaikan semua tahap dalam proses konseling. Hasil penelitian pelaksanaan konseling individu antara lain, klien menemukan kembali *life style* pada dirinya, mengembalikan kepercayaan diri klien, timbulnya kemadirian pada diri klien sehingga klien bisa melanjutkan masa depannya. Pelaksanaan konseling individu meliputi kepercayaan diri klien kepada konselor dan klien secara aktif terlibat dalam proses konseling.

Kata Kunci: Konseling Individu dan Pencabulan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK PELAKU
PENCABULAN DI BALAI PEMASYARAKATAN
KELAS II BANDAR LAMPUNG**
Nama : **Sri Melisa**
NPM : **1541040135**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Fitri Yanti, MA
NIP.197510052005012003

Pembimbing II

Hj. Hepi Riza Zen, SH., MH
NIP.196404161994032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.I
NIP.196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul “KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK PELAKU
PENCABULAN DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS II BANDAR
LAMPUNG”, Disusun Oleh : Sri Melisa, NPM : 1541040135, Jurusan Bimbingan
dan Konseling Islam. Telah di Uji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu, 19
Februari 2020**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

(.....)

Skretaris : Berlian Rahmawati, M.T.I

(.....)

Penguji I : Dr. H. Rosidi, M.A

(.....)

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, M.A

(.....)

Penguji III : Hj. Hepi Riza Zen, SH., MH

(.....)



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

(Q.S.Al'Isra' [17]: 32)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafaat kelak di Yaumul Qiayamah, Aamiin. Dengan kerendahan hati, penulis persembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada:

1. Orang tua kasih, tersayang, terbaik, dan tercinta yang telah melahirkan dan merawat saya hingga sampai jenjang perkuliahan ini (Ayahanda) Irman Malin Kayo dan (Ibunda) Meliharni terimakasih atas segala pengorbanan, jerih payah yang selama ini untuk pendidikanku yang tak hentinya memberikanku semangat dan dukungan dan solusi dalam setiap kesulitan yang ada.
2. Kepada untuk kakakku Esis Gusnita dan Nanda Riharja yang telah menjadi orang tua keduaku selama dibangku perkuliahan dan untuk kakak-kakakku Meltri Siswati, Lena feriani, dan adik-adikku Rezki Febriasyah, dan Wulan Permata Sari. Yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan banyak pelajaran dan semangat dalam kehidupanku.
3. Kepada pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Serta jajaran guruku dari SDN 19 Dilam , MTSN Kota Solok, SMKN Kota Solok dan Dosen UIN Raden Intan Lampung terkhusus Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam telah mengajari dan mendidikku.

5. Teman-teman seperjuangan BKI, KPI, MD, PMI, Angkatan 2015, khususnya jurusan BKI B, kepada Meirisa Aulia, Dona Wati, Serli Meliandri, Robiyati, Laras Ayu Arifi, Ratna Nadila, Anis Masruroh, Siti Nur Aisah, Ayu Permata Sari, Deviana Pertiwi, Dewi Ardima Ningsih, Ida Apriliani, Ita Umin, Siti Nur jannah, Mela Andini, Lutfi Firmasyah, Putri Diah Lestari, Rahma Eriani, Wanda Prizal Setiawan, Sampi Tony, Ewit Parawita, Sita Azhara, Novita Zahra, Dela, Disti Novita, Intan Belinda, Linda, Livia Cici Dahlia, Marinda, Amelia, Nuraini, Syifana, dan Sella.
6. Saudara/ dalam satu nafas perjuangan Meirisa Aulia, Fatih Rukhamah, Ridho Setiawan, Kartika, Eka Retno Prianti, Edi Suhendar, Lailatul Hasanah, Andhana Riswari, Ngadiman, Dwi Yuni Mafiroh, Lutfiatur Rofiqoh, Nasrullah, Ramadhan, Mira Gustina, Lutfia Nida, Robiyatul Salamah, Wulan Retno, Titin Listiawati, Diana Septiana, Resti Sari, yang memberi ruang bagi penulis untuk berkarya dan menempa diri.
7. Teman KKN(Kuliah Kerja Nyata) kelompok 84, Desa Sabah Balau, Tanjung Bintang.
8. Kepala Balai Pemasyarakatan beserta jajaran Pembimbing Kemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung yang telah membarikan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sri Melisa yang dilahirkan di Dilam pada tanggal 27 Juli 1996. Anak keempat dari enam bersaudara, merupakan buah cinta kasih dari pasangan Bapak Irman Malin Kayo dan Ibu Meliharni. Adapun pendidikan yang pernah di tempuh oleh penulis adalah SDN 19 Batukarak (2003-2009), MTSN Kota Solok (2009-2012) dan SMKN 1 Kota Solok (2013-2015)

Pengalaman organisasi penulis pernah mengikuti kegiatan olahraga Volli di SD Batukarak Dilam, Paskibra di MTSN Kota Solok, Pramuka di SMKN 1 Kota Solok. Kemudian Pada Tahun 2015 melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan menekuni beberapa kegiatan UKM Intra dan Komunitas Ekstra serta beberapa kegiatan pendukung lainnya.

Bandar Lampung, Februari 2020
Penulis

Sri Melisa

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Program Study Bimbingan dan Konseling Islam.

Selawat beriringan salam senantiasa dilimpahkan kepada jujungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun dengan skripsi ini yang berjudul “**Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung**”. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Rombli. M.SI sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.I sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Umi Aisyah M. Pd.I sebagai asisten jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Hj. Hepi Riza Zen, SH., MH sebagai pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-Dosen penguji atas saran dan masukan yang konstruktif dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Silvia Erafitri selaku kepala Pimpinan klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung yang telah memberi izin untuk penelitian.
7. Ibu Nurhayati, Ibu Rahmi Amelia, dan Bapak Eriky Ferigino sebagai Pembimbing Kemasyarakatan Klien Anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung yang telah membantu klien dalam melengkapi informasi untuk penelitian skripsi ini.
8. Klien RR, NS, dan LH atas kesediaanya menjadi subjek peneliti dan berkenan membagi pengalaman kepada penulis.
9. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
10. Keluarga BKI angkatan 2015 yang berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesan masing-masing.
11. Kawan-kawan seperjuangan mahasiswa yang selalu saling mendukung dan memotivasi dalam menuntut ilmu serta menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan

dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar Lampung, Februari 2020

Sri Melisa
1541040135



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Signifikasi Penelitian.....	10
H. Metode Penelitian.....	11
I. Teknik Analisis Data.....	17

BAB II KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK PELAKU PENCABULAN

A. Koseling Individu	20
1. Pengertian Konseling Individu	20
2. Asas-Asas Layanan Konseling	21
3. Tujuan Konseling Individu	24
4. Metode Konseling Individu	26
5. Tahap Pelaksanaan Konseling Individu	27
6. Teknik konseling individu	31
B. Anak Pelaku Pencabulan	34
1. Pengertian Anak Pelaku Pencabulan	34
2. Pencabulan Dalam Islam	37
3. Jenis-Jenis Pencabulan	39
4. Faktor Penyebab Pencabulan.....	41
C. Teori	43
1. Teori Humanistik.....	43
2. Teori Behaviorisme	43
D. Tinjauan Pustaka	45

BAB III BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KELA II BANDAR LAMPUNG DAN KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK PELAKU PENCABULAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	48
1. Pengertian Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung	48
2. Landasan Hukum Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung	49
3. Sejarah Singkat Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung	50
4. Visi dan Misi Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung	52
5. Tugas pokok dan Fungsi Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung	52
6. Sumber Daya Manusia di Balai Pemasyrakatan Kelas II Bandar Lampung	53
7. Program Bimbingan Klien Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung.....	56
8. Sarana dan prasarana di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung	57
B. Mekanisme Alur Penanganan Perkara Anak Pelaku Pencabulan Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung	57
1. Alur Rujukan Penerimaan Klien Anak.....	57
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung.....	58
C. Gambaran Keadaan Klien Selama Berada Di Balai Pemasyrakatan Kelas Ii Bandar Lampungpelaksanaan	59
D. Pelaksanaan Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung	64
1. Tahap Awal Pembukaan.....	65
2. Tahap Kedua kegiatan	69
3. Tahap Ketiga pengakhiran (<i>Monitoring</i>).....	72
E. Hasil Layanan Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan Setelah Melaksanakan Konseling Individu Di Balai Pemasyrakatan Kelas II Bandar Lampung	74
F. Kendala Pelaksanaan Konseling Individu	76

BAB IV PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK PELAKU PENCABULAN DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS II BANDAR LAMPUNG

Analisis Pelaksanaan Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung	78
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
--------------------	----

B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

• Tabel 1 Struktur Nama Pejabat.....	53
• Tabel 3 Struktur Nama- Nama Pembimbing Kemasyarakatan.....	54
• Tabel 4 Daftar Kegiatan.....	56



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian judul di skripsi “Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan Di Balai Pemasarakatan Kelas II Bandar Lampung” maka perlu ditegaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai berikut:

Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi.¹

Menurut Tolbet dalam Yusuf, konseling individu sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai seorang yang normal, dia dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga dia dapat menggunakan potensi untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan dimasa depan.²

Menurut Samuel T. Glading dalam Yusuf, konseling individual yaitu merupakan aplikasi kesehatan mental, prinsip-prinsip psikologis atau perkembangan manusia, melalui intervensi atau strategi kognitif, efektif dan tingkah laku secara sistematis untuk memfasilitasi pencapaian kesejahteraan (*wellness*), pertumbuhan pribadi(*personal growth*)dan perkembangan karir (*career delevopment*), atau mengatasi tingkah laku patologis.³

¹ Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 158

² Syamsu Yusuf Ln, *Konseling Individual Konsep Dasar Dan Pendekatan*, (Bandung: Revika Aditama, 2016), h. 49

³ *Ibid.*h. 50

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan konseling individu adalah hubungan tatap muka antara konselor dengan klien. Konselor yang memiliki kompetensi memberikan situasi belajar untuk mengetahui diri klien sehingga mampu menggunakan potensinya untuk memecahkan masalah yang akan terjadi dan terhindar dari perilaku patologis.

Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia secara etimologi diartikan dengan manusia yang masih kecil maupun manusia yang belum dewasa.⁴ Menurut R.A Kosnan “yaitu anak-anak manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah untuk terpengaruh keadaan sekitarnya.”⁵

Pelaku adalah orang yang memiliki keterlibatan tertentu dalam perbuatan yang dirumuskan dalam hukuman pidana, perbuatan dan pelaku merupakan dua hal yang terkait erat, perbuatan dilaksanakan oleh pelaku pada dasarnya selain ada suatu perbuatan yang dirumuskan dalam hukum pidana, juga ada suatu sikap batin atau keadaan psikis yang dicela atas kesalahan.⁶

R.Soesilo memberikan penjelasan terhadap pencabulan yaitu segala perbuatan yang melanggar kesusilaan(kesopanan) atau perbuatan yang keji, semuanya itu dalam lingkungan nafsu birahi kelamin.⁷

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan anak pelaku pencabulan adalah anak dalam umur muda yang telah terpengaruh keadaan, yang terlibat

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), h. 25

⁵ R.A. Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosial Indoneisa*, (Bandung: Sumur, 2005), h. 113

⁶ Frans Maramis, *Hukum Pidana*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3-4

⁷ R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Kuhp) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politeia, 1996), h. 212

dalam perbuatan yang melanggar kesusilaan atau perbuatan keji dalam lingkungan nafsu birahi.

Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung Merupakan satu-satunya lembaga yang berada di Bandar Lampung yang memberikan layanan pembinaan dan pengawasan salah satunya melalui konseling individu bagi anak pelaku pencabulan. Sehingga anak pelaku pencabulan mendapatkan layanan untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya dan mengubah perilaku yang negatif menjadi baik. Hal tersebut tertuang pada Pasal 1 angka 4 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.⁸

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud judul skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan konseling individu bagi anak pelaku pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung sehingga anak tersebut dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang serupa sehingga masyarakat menerimanya dan anak tersebut bisa mentaati norma-norma yang ada.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang mendasari penulis memilih judul “Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung”:

1. Anak pelaku pencabulan sangat penting mendapatkan bantuan pembinaan, pengawasan, dan pendampingan melalui konseling individu supaya dapat merubah pola pikir dan perilaku menjadi lebih baik. Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga yang menangani tindak pidana anak pelaku pencabulan dengan adanya pengawasan dari Pembimbing kemasyarakatan/konselor profesional di Balai

⁸Brosur Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung, Dokumentasi pada Tanggal 7 Agustus 2019

Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung diharapkan anak pelaku pencabulan dapat berperilaku lebih baik dan dapat diterima di masyarakat.

2. Judul penelitian yang penulis ambil memiliki relevansi dengan jurusan yang diambil di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang menitik beratkan pada peran konselor dalam pelaksanaan konseling individu pada klien.

C. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga aset bangsa sebagai generasi penerus yang dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Setiap anak mempunyai harkat dan martabat yang patut dijunjung tinggi dan setiap anak yang terlahir harus mendapatkan hak-haknya tanpa anak tersebut meminta. Anak perlu bimbingan dan arahan dari generasi sebelumnya yaitu, orang tua, guru, lingkungan dan pendidikan.

Hal ini nampak jelas pada anak usia menuju dewasa, anak rentan dengan guncangan-guncangan yang menyebabkan anak melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Pencabulan yang sering di temui dalam masyarakat, surat kabar, dan berita, dimana yang dijadikan korban pencabulan adalah anak dibawah umur dan terlebih pelaku pencabulan adalah anak dibawah umur juga. Pencabulan biasanya dilakukan karena tidak memiliki iman yang kuat dan pengetahuan yang dangkal, sehingga akal mereka tidak dapat mengalahkan hawa nafsu.

Pencabulan merupakan salah satu bentuk pelecehan terhadap perempuan tidak hanya dewasa tetapi juga anak-anak. Pencabulan dipandang sebagai

kejahatan yang sangat merugikan korban. Kerugian dapat berupa rasa trauma atau rasa malu kepada keluarga atau masyarakat.⁹ Rasa malu trauma yang dialami korban dapat juga dialami oleh pelaku pencabulan berpengaruh dalam kehidupan hingga kelak ia dewasa. Masyarakat atau lingkungan sosial tempat tinggal secara langsung dan tidak langsung akan menghindari anak yang telah diketahui sebagai pelaku pencabulan, perlakuan ini normal ketika seseorang menghindari orang jika diketahui sifat buruknya seseorang, hal ini sangat berdampak bagi anak pelaku pencabulan.

Tindak pidana pencabulan adalah suatu tindak pidana yang betentangan dan melanggar kesopanan dan kesusilaan seseorang yang semuanya dalam lingkungan birahi kelamin, Misalnya meraba kelamin seseorang perempuan.¹⁰ Tindak pidana pencabulan diatur dalam Kitab Undang-Undang Pidana dan Kitab Undang-undang Hukum acara yakni dimulai pada pasal 289-296 KUHP, yang selanjutnya dikategorikan sebagai kejahatan terhadap kesusilaan¹¹

Sebagai pelaku tindak pidana pencabulan yang masih dibawah umur dan harus di hukum pidana penjara perlu ditanggulangi. Anak pelaku pencabulan yang di tahan sebagai narapidana dipenjara yang jauh dari kerluarga bergabung dengan anak narapidana lainnya dalam satu tempat tidak menjamin anak akan menyadari kesalannya dan menjamin perubahan perilaku menjadi lebih baik. Sama halnya dengan korban pelaku pencabulan yang mendapatkan layanan

⁹ Abdul Wahid, Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, (Advokasi atas Hak Asasi Perempuan), (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2001), Cet. Ke-1, h. 53

¹⁰ Laden Marpuang, *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 64

¹¹ Surodibroto Sunarto, *Kitab Undang-Undang Pidana dan Kitab Undang-Undang Hukum Acara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 175-176

rehabilitasi sesuai kebutuhan korban yang bertujuan mengembalikan semangat hidup korban, memberikan pendampingan pada korban dan sebagainya.

Pelaku pencabulan juga perlu mendapatkan perhatian serius dari semua kalangan masyarakat khususnya dari segala bidang. Hal ini dilakukan untuk memulihkan kejiwaan pelaku, melatih pelaku bersikap baik, membantu pelaku menuruti norma-norma yang berlaku. Sehingga anak pelaku pencabulan dapat melanjutkan kehidupan sosialnya dengan normal tanpa ada stigma negatif di masyarakat.

Anak yang melakukan pencabulan akan mendapat hukuman yang di atur dalam undang-undang No.23 Tahun 2002. Kitab undang- undang hukum pidana menyatakan perbuatan pencabulan terhadap pada pasal 289 KUHP yang menyatakan bahwa: Barang siapa dengan kekerasan atau dengan ancaman kekerasan memaksa seseorang melakukan atau membiarkan dilakukan padanya perbuatan dihukum karena salahnya melakukan perbuatan melanggar kesopanan dengan hukum penjara selama-lamanya Sembilan tahun.¹²

Dalam hukum pidana positif di Indonesia, umur bagi anak yang dikatakan belum dewasa atau belum dibawah umur telah tertuang dengan jelas dalam undang-undang No. 23 Tahun 2002 yang menyatakan anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Menurut konvensi hak anak keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 anak didefinisikan sebagai mereka yang berusia di bawah 18 tahun, mereka berhak

¹²Suradibroto, Sunarto, *Kitap Undang-Undang Hukum Pidana Dan Kitab Undang-Undang...*, h.176

memperoleh pemeliharaan dan bantuan khususnya, karena ketidak matangan jasmasni dan mentalnya. Mereka memerlukan pemeliharaan khususnya termasuk perlindungan hukum yang baik,¹³

Pemeliharaan yang dimaksud adalah layanan yang akan membuat klien menjadi anak yang kembali sesuai dengan umurnya, yang memberikan pengertian bahwa perbuatan yang dilakukan adalah kesalahan dan tidak sepatutnya dilakukan, hal ini bisa diberikan dengan adanya layanan konseling individu yang terfokus pada diri klien.

Salah satu tempat yang tepat bagi anak pelaku pencabulan memperoleh bantuan khususnya pembinaan jasmani dan mental salah satunya Balai Pemasarakatan Kelas II Bandar Lampung mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan pendampingan kemasyarakatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tugas dari Balai Pemasarakatan salah satunya adalah bertanggung jawab terhadap anak yang berstatus klien anak untuk diberikan hak anak berupa konseling individu bagi anak pelaku pencabulan.¹⁴

Konseling individu merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar

¹³ Henlia Peristiwi, Rejeki, "Tindak Pidana Pencabulan dan Pemerkosaan Terhadap Anak Dibawah Umur Dengan Ancaman Ditinjau Dari Pasal 64 Ayat 1 KUHP Dan Undang-Undang dan Undang-Undang Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak". Jurnal Risalah Kencana Dua, Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan Vol. 5 No. 1, (Juli 2018), h. 336

¹⁴Klien Anak adalah anak yang berada di dalam pelayanan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan pembimbing kemasyarakatan (Pasal 1 angka 23 UU Sistem Peradilan Pidana Anak).

memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya.¹⁵

Anak pelaku pencabulan akan mendapat stigma buruk di mata masyarakat ini kelak akan berdampak buruk dalam lingkungan sosial, anak pelaku pencabulan cenderung sulit untuk kembali membangun kepercayaan diri terhadap keberfungsian sosial. Dari segi utama lainnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain.¹⁶ Dan kelak anak bergabung dengan masyarakat akan cenderung tidak mau keluar rumah bahkan bisa jadi tidak mau berbicara dengan manusia. Hal ini di khawatirkan ketika merasa dikucilkan atas perbuatannya.

Dengan di berikan layanan konseling individu akan memudahkan klien mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapi dengan mempercayai konselor untuk mengharapkan bantuan.¹⁷ Keterbukaan klien kepada konselor akan mempermudah pemberian layanan konseling yang tepat sesuai dengan minat dan bakat.

Proses konseling individu dan dipadukan dengan layanan karier akan membuat klien akan mendapat suasana baru dan pengalaman baru tujuan dari layanan konseling individu yang diberikan adalah agar anak pelaku pencabulan

¹⁵ Sofiyan S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 17

¹⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 26

¹⁷ Pangaribuan, D.S. *Implementasi Dan Pengembangan Kematangan Pribadi Remaja (Diklata Kuliah)*, (Bandung: Rosa Alam, 2009), h. 54

setelah selesai masa tahanan mendapat pengalaman dan bisa berperilaku baik dan bertanggung jawab di lingkungan masyarakat.

Bahwa pada dasarnya pelaksanaan konseling individu yang diberikan secara sistematis/terprogram kepada individu agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pribadi klien sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan.

Setelah klien melaksanakan konseling individu sesuai UU yang ditetapkan klien akan dibebaskan kembali ke rumah dengan PB (Pembebasan Bersyarat) yaitu melaporkan kegiatan 1 kali dalam sepekan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan aturan klien dan proses pelaporan perpekan adalah proses terakhir bagi anak pelaku pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa penting untuk melakukan penelitian bagaimana pelaksanaan konseling individu bagi anak pelaku pencabulan di Balai Pemasyarakatan bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung”.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada Tindakan dan Upaya melalui Konseling Individu Pada Anak Pelaku Pencabulan Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pelaksanaan Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung.

G. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan signifikansi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Signifikansi Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
- b) Mendapatkan pengetahuan mengenai konseling individu bagi Anak Pelaku Pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung.

2. Signifikansi Praktis

Diharapkan setelah penelitian ini dilaksanakan, lembaga institut mampu mengembangkan strategi-strategi yang lebih baik dan mencetak tenaga ahli yang mampu mengaplikasikan Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang sesuai dengan permasalahan yang ada masyarakat.

H. Metode Penelitian

Supaya penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka metodologi penelitiannya sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.¹⁸ Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan.¹⁹

Penelitian ini mengangkat permasalahan yang ada di lapangan. Dalam hal ini mengenai pelaksanaan konseling individu bagi anak pelaku pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsito), h. 58

¹⁹ Sedermayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 80

²⁰ Lexy Moeloeng J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 3

Maka dengan penelitian kualitatif di atas penulis bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan konseling individu bagi anak pelaku pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung.

Jenis survey yang digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Pendekatan yang digunakan studi kasus (*case study*) studi kasus adalah suatu penelitian secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit²¹

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini data pengumpulan dari berbagai sumber dan langsung dari objek penelitian yaitu di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung mengenai pelaksanaan konseling individu bagi anak pelaku pencabulan.

2. Subjek Penelitian

Subjek adalah keseluruhan objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian²² dari unit analisis yang diciri-cirinya akan diduga, yang dimaksud untuk diteliti.²³

a. Silvia Erafitri, A. Md.Ip.Sh kepala subie klien anak

²¹ Suharsimi Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: PT. Adi Offset, 1991), h. 3

²² Nanag Matono, *Metode Penelitian Sosial: konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 250

²³ Sutrisno Hadi, *Metodolog Research I*, (Yogyakarta: .Andi Offset, 2002), h. 63

b. Dandi Setiawan H, sh., Mh sebagai staf devisi kasus, yang bertugas memetakan penanganan kasus anak yang ditangani oleh Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung

Adapun yang dijadikan subjek utama dalam penelitian ini adalah:

- 1) 3 orang konselor yang khusus melaksanakan konseling individu bagi klien anak pelaku pencabulan perkara pasal 81 UU No. 35 tahun 2014 di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung yaitu: Rahmi Amelia, S.I.Kom, Eriky Ferigino, dan Nurhayati, S.H.I
- 2) 3 orang klien anak pelaku pencabulan dengan inisial yaitu: NS, RR, LH

Jadi dapat disimpulkan dari penjabaran di atas subjek penelitian berjumlah 8 orang. Penelitian ini termasuk kedalam metodologi populasi tanpa sampel dikarenakan sesuai dengan ketentuan dari Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung yang dapat diteliti 3 orang konselor dengan 3 orang klien yang masing-masing di bawah wewenang konselor tersebut

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung kelapangan melalui observasi dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di ambil melalui bahan seperti buku- buku teks, serta data yang diperoleh dari perputakaan, dokumentasi dan internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari, dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah panduan non observasi dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).²⁴

Metode interview dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) *Interview* bebas
- 2) *Interview* terpimpin
- 3) *Interview* bebas terpimpin²⁵

Dalam penelitan ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dimana penulis mendapatkan Informasi atau keterangan

²⁴Iranwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*(Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995-2004), h. 67-69.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research, ...h. 132*

dengan cara bertanya langsung dan bertatap muka kepada responden.²⁶ Pewawancara bebas menanyakan apa saja, dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Melalui metode wawancara ini penulis memperoleh data sebagai berikut:

- 1) Alur Pelaksanaan konseling individu Bagi Anak pelaku pencabulan
- 2) Teknik pelaksanaan Konseling Individu bagi anak pelaku pencabulan
- 3) Tanggapan klien setelah melaksanakan konseling individu
- 4) Perubahan yang klien rasakan setelah melaksanakan konseling individu.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap subjek dalam suatu periode tertentu yang di amati.²⁷ Tujuan obsevasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang di observasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu:orang yang berpartisipasi dalam kegiatan:makna kegiatan:kegiatan-kegiatan:dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.²⁸

92 ²⁶ Irawati Singarimbun, *Metode Penelitian Suevai.*, (Jakarta: LPES,1989), Cet. Ke-1. h.

²⁷ Wayan Nuerkena, *Pemahaman Individu Tes*, Usaha Offset, (Surabaya:2005), h. 35

²⁸ Rulam Ahmadi Nurkena, *metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta: ar-rizz media, 2016), h. 161

Observasi dibagi menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan peneliti langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati maka dalam obsevasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.²⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi nonpartisipan yaitu pengamatan yang dilakukan diluar proses penanganan secara langsung, penulis tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek terkait penelitian yang dilakukan.

Melalui metode observasi ini, penulis memperoleh data sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung
- 2) Tahapan pelaksanaan konseling individu bagi anak pelaku pencabulan di Balai Pemasyarakatan kelas II Bandar Lampung
- 3) Media atau sarana yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung
- 4) Informasi tentang kasus klien menjadi tindak pidana pelaku pencabulan
- 5) Perilaku klien sebelum melaksanakan konseling individu dan setelah melaksanakan konseling individu

²⁹ Cholidiin Narbuko, Abu Achlami, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 176

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang di dokumentasikan. Dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti peraturan, notulen rapat, catatan dan sejenisnya.³⁰

Dalam melengkapi data-data penelitian yang diperoleh, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang: sejarah, visi misi, struktur kepengurusan, data tentang anggota serta foto-foto kegiatan yang telah di dokumentasikan di Balai Pemasarakatan kelas II Bandar Lampung.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atau secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikasji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi mereduksi dan menyajikannya.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman yaitu: “ Pengumpulan Data, Reduksi Data, *Display* Data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi”. Dari keempat komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu analisi penelitian sebagai berikut:

³⁰*Ibid*, h. 274

³¹ Tohirin, *Op.cit*, h. 141

a. Tahap Pengumpulan Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap di muka harus melibatkan aktor (*informan*), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati

Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi wawancara, catatan harian/pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki dan banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran.

b. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan proses konseling individu bagi anak pelaku pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung. Rangkuman catatan lapangan tersebut harus tersusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh dari observasi wawancara dan dokumentasi.

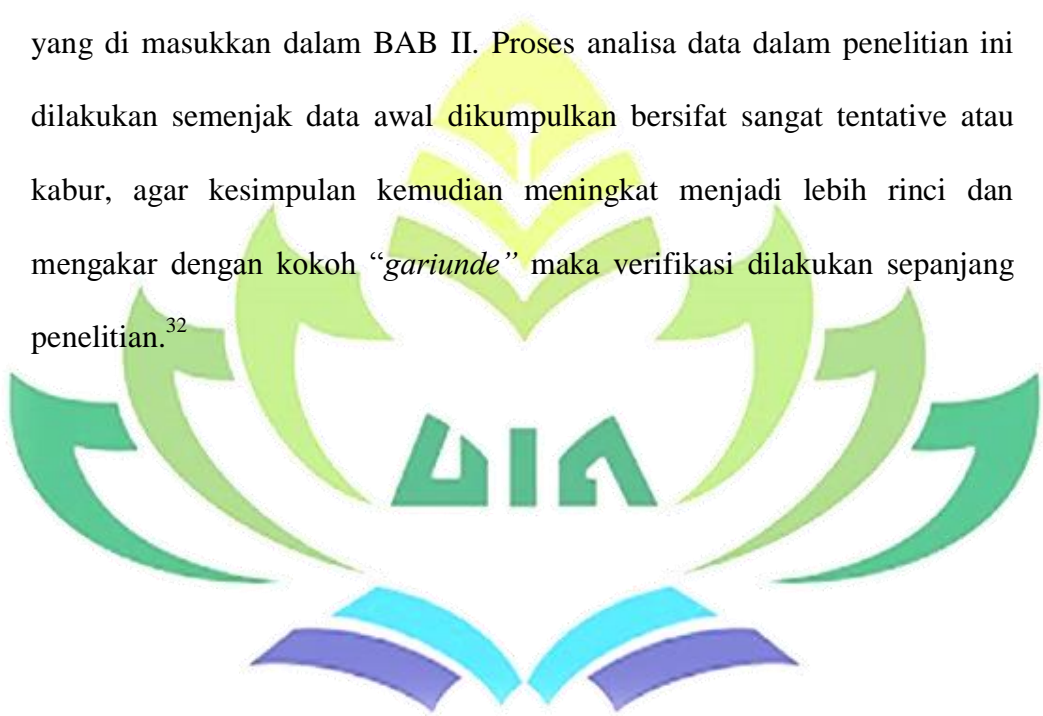
c. Display Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai

sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan lapangan dengan teori-teori yang di masukkan dalam BAB II. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan semenjak data awal dikumpulkan bersifat sangat tentative atau kabur, agar kesimpulan kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh “*gariunde*” maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian.³²



³²Muhammad Indrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2019), h. 147

BAB II

KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK PELAKU PENCABULAN

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Konseling Individu

Dalam kaitannya dengan pengertian konseling individu, di sini dijelaskan beberapa pengertian dari konseling individu dan pelaku pencabulan dari para ahli, sebagai berikut:

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling bernuansa *rapoort*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.³³ Pemberian bantuan secara pereorangan dan langsung pemberian bantuan dilaksanakan *face to face* antara konselor dengan klien dengan masalah yang bersifat pribadi.³⁴

Menurut Milton E. Hahn dalam willis mengatakan bahwa konseling individual adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.³⁵

Menurut Sofian Willis, pendekatan konseling individu sering disebut psikoterapi *Non-Direktif* adalah “suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi *ideal self* (diri konseli sesuai kenyataan yang sebenarnya)³⁶

h. 159 ³³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Dan Teori Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

³⁴ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 98

³⁵ Sofiyen S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 17-18

³⁶ Ibid, h. 63

Berdasarkan pemaparan di atas konseling individu yang dimaksud penulis adalah proses pertemuan antara konselor dan klien untuk memberi bantuan pengembangan potensi klien guna mencapai suatu tujuan yaitu penyelesaian masalah melalui konseling individu, dengan tujuan konselor dapat menyentuh hal-hal penting dalam diri klien sehingga klien dapat menceritakan semua permasalahan dan rahasia pribadi dari klien agar klien memahami diri sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, sehingga klien terbantu dan kedepannya mampu memecahkan kesulitan yang di hadapinya sendiri.

2. Asas-Asas Layanan Konseling Individu

Dalam pelaksanaan konseling individu terdapat beberapa asas yakni diantaranya adalah:

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang disampaikan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain asas ini merupakan asas kunci dalam pelaksanaan layanan konseling.³⁷

b. Asas Kesukarelaan

Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik konselor maupun klien. Karena dengan kesukarelaan, klien akan dengan tanpa ragu-ragu mengungkapkan segala permasalahan yang

³⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 115

sedang dihadapi tanpa ada yang ditutup-tutupi sehingga konselor juga dapat menyelesaikan problematika konseli.³⁸

c. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konselor maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan klien percaya bahwa konseling bersifat rahasia.³⁹

d. Asas Kekinian

Asas ini mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-menunda pemberian bantuan kepada klien. Konselor hendaknya mendahulukan kepentingan klien dari pada kepentingan yang lainnya.⁴⁰

e. Asas Kemandirian

Asas kemandirian bertujuan menjadikan konseli memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah sendiri, sehingga dapat mandiri, tidak bergantung pada orang lain atau konselor. Ciri-ciri konseli yang memiliki kemandirian yaitu:

- 1) Mengenal dirinya sendiri dan lingkungan dimana berada
- 2) Menerima dirinya dan lingkungan secara positif dan dinamis
- 3) Mengambil keputusan atas dirinya sendiri

³⁸ *Ibid*, h. 116

³⁹ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012), h. 40

⁴⁰ *Ibid*, h. 41

- 4) Mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi.⁴¹

f. Asas Kegiatan

Konselor hendaknya mampu membangkitkan semangat klien sehingga mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok permasalahan konseling. Hasil usaha yang menjadi tujuan konseling tidak akan mencapai dengan sendirinya melainkan harus dicapai dengan kerja giat klien sendiri.⁴²

g. Asas Kenormatifan

Usaha layanan konseling yang dilakukan tidak boleh betentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, maupun kebiasaan sehari-hari.⁴³

h. Asas Keahlian

Layanan konseling merupakan pekerjaan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan tersebut. Asas keahlian juga mengacu kepada kualifikasi konselor seperti pendidikan dan pengalaman. Konselor juga harus mengetahui dan memahami secara baik teori-teori dan praktik konseling.⁴⁴

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 49

⁴² Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, h. 42

⁴³ Payitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling...*, h. 119

⁴⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 93

Dari beberapa paparan di atas yang dapat penulis simpulkan asas-asas layanan konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam menjalankan pelayanan konseling. Asas-asas ini mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling.

3. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.⁴⁵

a. Memiliki Keterbukaan diri

Memiliki keterbukaan diri untuk meningkatkan rasa percaya diri klien Menurut Darmayati dan Mujiono dalam jurnal Sri Merjanti di sebutkan bahwa percaya diri adalah sikap yang timbul dari keinginan mewujudkan diri betindak dan berhasil, dari segi perkembangan, secara percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dalam mental proses pembelajaran. Dari dimensi perkembangan percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan.⁴⁶

b. Memiliki Kemandirian perilaku

Suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam dalam hal ini individu akan berusaha menguasai ketegangan, dan konflik yang berasal dari diri klien.

⁴⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah....*h. 24-25

⁴⁶ Sri Marjianti, upaya meningkatkan rasa peyadiri melalui konseling kelompok bagi siswa X IPS X 6 SMS 2 Bae kudu tahun pembelajaran 2014/2015, jurnal bimbingan konseling Gusi

Menurut Mustafa fahmi penyesuaian adalah dinamika yang bertujuan untuk merubah tingkah laku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan dirinya dengan lingkungannya.⁴⁷ Merubah perilaku klien mampu membedakan dan mana yang baik dan yang buruk untuk diri klien, sehingga klien memiliki ketegasan pada dirinya.⁴⁸ membantu klien untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu bertujuan membantu penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu klien membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya, layanan konseling individual membantu klien untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat.

Menurut tohirin, secara khusus tujuan konseling individu dapat merujuk pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut: Fungsi pemahaman, agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis: Fungsi pengentasan, untuk mengentaskan klien dari permasalahan yang sedang di hadapinya: Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, untuk

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) h. 191

⁴⁸ Indri Sriutami, Skripsi: *Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Bagi Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulanyusuf*, (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Raden Intan Lampung, 2018)

mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur yang ada pada diri klien⁴⁹

4. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu atau cara yang di gunakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan konseling individu agar berjalan dengan lancar dan matang. Adapun metode konseling individu menurut Tohirin antara lain:

a. Konseling Direktif (*Directing counseling*)

Konseling direktif adalah proses konseling secara langsung, artinya proses konseling yang paling berperan ialah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalah yang sedang di alaminya. Dengan demikian peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh seseorang konselor.⁵⁰

b. Konseling Non-Direktif (*Non Directif counseling*)

Pada konseling nondirektif konseling berpusat pada klien. dalam praktik konseling nondirektif konselor hanya menampung pembicaraan yang sedang berperan adalah konselor. Klien bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.⁵¹

c. Konseling Eklektif (*Eclective Counseling*)

Dalam penerapannya konseling eklektif menggabungkan kedua metode direktif dan nondirektif dalam keadaan konselor menasehati dan mengarahkan klien, sesuai dengan masalahnya, dan dalam

⁴⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah...*, h. 158

⁵⁰ *Ibid*, h. 297

⁵¹ *Ibid*. h. 198

keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.⁵²

Berdasarkan pemaparan di atas metode konseling individu dapat penulis simpulkan bahwa proses konseling individu memiliki tiga rangkaian. Konseling Direktif dimana konselor lebih aktif pada saat proses konseling, konseling Non Direktif dimana klien lebih aktif dalam proses konseling, dan konseling Eklektif yaitu konseling yang memadukan konseling Direktif dan Non Direktif dimana klien dan konselor ikut aktif dalam proses konseling.

5. Tahap Pelaksanaan Konseling Individu

Seperti halnya layanan-layanan lain, pelaksanaan konseling individu terdapat beberapa tahapan. Menurut Tohirin prosedur pelaksanaan konseling individu ada enam tahapan antara lain:⁵³ Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer, proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).⁵⁴

Sebelum melaksanakan layanan konseling beberapa tahap yang harus di lalui seperti dibawah ini:

a. Perencanaan

Tahapan perencanaan ada beberapa hal yang harus di ketahui yaitu:

1) Mengidentifikasi masalah

⁵² Ibid, h. 300

⁵³ Ibid, h. 169

⁵⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori Dan Praktek...*, h. 50

- 2) Mengatur waktu pertemuan
- 3) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
- 4) Menetapkan fasilitas layanan
- 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi

b. Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan konselor yaitu pelaksanaan meliputi:

- 1) Menerima klien
- 2) Menyenggarakan penstrukturan
- 3) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik
- 4) Mendorong pengentasan masalah klien
- 5) Melakukan penilaian segera⁵⁵

c. Melakukan Evaluasi Jangka Pendek

d. Tindak Lanjut

Dalam hal tindak lanjut ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh konselor antara lain:

- 1) Menetapkan jenis arah tindak lanjut
- 2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
- 3) Melaksanakan tindak lanjut

e. Laporan

Tahap laporan merupakan tahap akhir maka konselor mendokumentasikan laporan yang telah terlaksana.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid*, h. 169

⁵⁶ *Ibid*, h. 170

Selain beberapa tahap di atas, Winkel menyatakan bahwa proses konseling individu terbagi dalam lima tahapan, setiap tahapan memiliki keterkaitan dan hubungan dengan tahapan yang lain. Tahapan-tahapan layanan konseling individual yang dimaksud yaitu:

- 1) Pembukaan, diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara layanan konseling.
- 2) Penjelasan masalah, klien mengutarakan hal yang ingin di bicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal itu.
- 3) Penggalan latar belakang masalah, oleh karena klien pada fase penjelasan masalah belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah diperlukan penjelasan lebih mendetail dan mendalam.
- 4) Penyelesaian masalah, berdasarkan apa yang telah di gali dalam fase analisis kasus, konselor dan klien membahas bagaimana persoalan di atasi.
- 5) Penutup, bilamana klien telah merasa mantap tentang penyelesaian masalah yang di temukan dengan konselor, proses layanan konseling dapat di akhiri.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan konseling individual dapat di uraikan mejadi tiga tahapan, antara lain:

- 1) Tahap pembukaan (awal)

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam kegiatan layanan konseling. Pada tahap ini konselor mambangun hubungan baik dengan klien. kegitan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

⁵⁷ Ws. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grafindo), h. 473-476

menyambut kedatangan klien, mengajak berbasa-basi sebentar, dan mempersilahkan klien untuk mengemukakan masalah yang ingin dihadapinya dan membicarakannya dengan klien.

2) Tahap inti kegiatan (Pertengahan)

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan layanan konseling. Tahap inti ini terbagi dalam beberapa kegiatan antara lain: mendefenisikan masalah penggalian latar belakang masalah, memeriksa kembali defenisi masalah, memutuskan solusi mana yang telah di ambil.

3) Tahap Penutup (Pengakhiran)

Pada tahap ini klien menyatakan kemantapannya atas keputusan yang telah diambil. Sedang konselor pada tahap ini mengakhiri hubungan pribadi dengan diambil. Kegiatan yang dilakukan oleh konselor pada tahap ini antara lain memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, mengentaskan kembali keputusan yang diambil klien, dan menutup kegiatan layanan konseling.

6. Teknik Konseling Individual

Teknik yang di anggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini yaitu pendekatan taknik *client centred counseling* sebagaimana yang dikebangkan.

a. Perilaku *Attending* (mengahampiri klien)

Disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan, perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga akan mempermudah konselor untuk membuat klien berbicara secara terbuka.⁵⁸

b. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain perilaku *attending* tidak akan ada empati.

c. Refleksi

Refleksi terbagi menjadi *Pertama* tiga jenis Refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap klien. *Kedua* Refleksi pengalaman keterampilan konselor untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai pengamatan perilaku verbal dan non verbal. *Ketiga* refleksi pikiran yaitu keterampilan konselor dalam memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.⁵⁹

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid*, h. 160

⁵⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah...* h. 330

⁶⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori Dan Praktek...*, h. 163

e. Bertanya

Teknik bertanya penting dimiliki oleh konselor, dikarenakan terkadang seorang klien tidak paham dengan pertanyaan seorang konselor. Dalam hal ini, sikap konselor tidak boleh seperti mengadili klien dengan suatu pertanyaan-pertanyaan.⁶¹

f. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Ada kalanya klien mengalami kesulitan untuk menyampaikan permasalahan secara jelas dan terus terang kepada konselor. Untuk itulah diperlukan kemampuan konselor untuk dapat menangkap pesan utama yang disampaikan oleh klien.⁶²

g. Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Tujuannya menyimpulkan sementara (*Summarizing*) adalah: *pertama* memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik (*feed back*) dari hal-hal yang telah dibicarakan konselor *kedua* untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap *ketiga* untuk meningkatkan kualitas diskusi. *Keempat* mempertajam atau memperjelas fokus atau arah wawancara konseling.⁶³

h. Menjernihkan (*clarifying*)

Adalah suatu teknik untuk menjernihkan kalimat yang samar-samar atau kurang jelas dan agak meragukan.⁶⁴

i. Pemberian Informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberi nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya

⁶¹ *Ibid*, h. 165

⁶² *Ibid*, h.164

⁶³ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah...*, h. 337

⁶⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori Dan Praktek*, h. 170

dengan jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya.⁶⁵

j. Merencanakan Program Bersama Klien

Menjelang akhir sesi konseling seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*. Perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.

k. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut: bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan, memantapkan rencana klien: pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya pada sesi berikut.⁶⁶

Dijelaskan Sofian Willis, bahwa walaupun setiap tahap layanan konseling memiliki tahap-tahap tertentu, tidak berarti aturannya kaku seperti itu. Artinya seorang konselor dengan kemampuan dan seni akan melakukan layanan konseling dengan teknik-teknik yang bervariasi dan berganda. Hal ini terjadi karena setiap respon lisan dan bahasa bawakan dan sebagainya.⁶⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan dalam teknik-teknik konseling individual tidak semua teknik harus dipakai secara bersamaan dalam satu kesempatan layanan konseling individu, namun pemakaian tekni-teknik tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan sehingga konseling individu tidak berjalan dengan kaku.

⁶⁵ *Ibid*, h. 171

⁶⁶ *ibid*, h. 172

⁶⁷ *Ibid*, h. 173

B. Anak Pelaku Pencabulan

1. Pengertian Anak Pelaku Pencabulan

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Generasi penerus cita-cita bangsa yang dalam dirinya melekat harkat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Setiap anak berhak atas perlindungan dan kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dari diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Anak bukanlah objek tindakan kesewenangan dari siapapun atau dari pihak manapun, oleh karena itu komitmen dan perlakuan yang memperhatikan perkembangan dan peranan anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan suatu hal yang harus dipegang oleh pemerintah.⁶⁸

Secara yuridis yang dimaksud dengan anak dimata hukum positif Indonesia diartikan sebagai orang yang belum dewasa (*Minderjaring Atau Person Under Age*) orang yang dibawah umur atau keadaan dibawah umur (*Minderjaringheid Atau Inferionnity*) atau kerap juga disebut sebagai anak yang dibawah pengawasan wali (*Minderjaringe Onvervoodij*).⁶⁹ Anak mudah sekali meniru setiap perkataan atau perbuatan yang disampaikan oleh seseorang.

⁶⁸ Emy Rosna Wati, Jurnal Hukum Penangan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum, Vol 1 No 2 Oktober 2017. h.279-294

⁶⁹ Afif Syaifu Lathif Dkk, skripsi, Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Anak sebagai Konsumen dalam Hukum Positif Indonesia”, Fakultas Hukum Universitas Bramuwijaya

Setiap perbuatan atau perilaku yang menantang hukum dapat menciptakan ketidaknyamanan dalam lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, maupun Negara. Perbuatan cabul (*ontuchtige handeligen*) adalah segala macam wujud perbuatan, baik yang dilakukan pada diri sendiri maupun dilakukan pada orang lain mengenai dan yang berhubungan dengan alat kelamin atau bagian tubuh lainnya yang dapat merangsang nafsu seksual. Misalnya, mengelus-elus atau menggosok-gosok penis atau vagina, memegang buah dada mencium mulut seorang perempuan dan sebagainya. Sesuai dengan pasal 81 ayat 1 UU RI No. 35 tahun 2014.⁷⁰

Pelaku adalah orang yang memiliki keterlibatan tertentu dalam perbuatan yang dirumuskan dalam hukum pidana, perbuatan dan pelaku pencabulan merupakan dua hal yang terkait erat.⁷¹

Perbuatan cabul dan penghukuman kepada pelaku adalah ditunjukkan untuk memelihara penyalahgunaan hubungan tertentu, atau kekuasaan tertentu, misalnya orang tua kandung, orang tua tiri, wali, majikan dan orang-orang yang menjadi pengasuh, pendidik, atau penjaga anak-anak yang belum dewasa yang dipercayakan dan menjadi tanggung jawabnya.⁷²

Pencabulan adalah segala perbuatan yang melanggar kesusilaan yang sengaja merusak kehormatan seseorang tindakan sengaja untuk

⁷⁰ Adami Chazawi, *Tindak Pidana Mengenai Kesopanan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 80

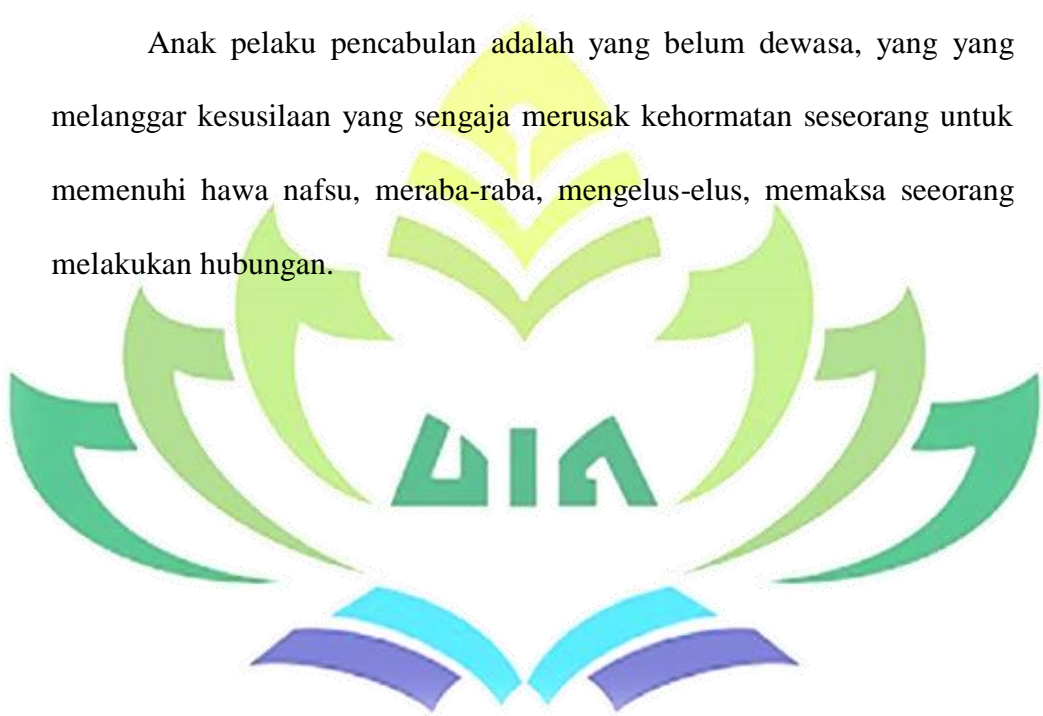
⁷¹ Frans maramis, *Hukum pidana*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3

⁷² Neng Djubaidah, *Perzinaan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), Cet. 1, h. 75

memenuhi hawanafsu, seperti meraba-raba, mengelus memaksa seseorang untuk melakukan hubungan.⁷³

Kejahatan dan pelanggaran Kesopanan termasuk kategori Tindak Pidana Pencabulan (cabul). Norma kesopanan ialah peraturan hidup yang timbul dari pergaulan segolongan manusia. Peraturan-peraturan itu diikuti dan ditaati sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku manusia terhadap manusia yang ada disekitarnya

Anak pelaku pencabulan adalah yang belum dewasa, yang yang melanggar kesusilaan yang sengaja merusak kehormatan seseorang untuk memenuhi hawa nafsu, meraba-raba, mengelus-elus, memaksa seseorang melakukan hubungan.



⁷³ Moeljatno, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 106

2. Pencabulan dalam Islam

Dalam Islam Pencabulan dilarang karena masuk kategori hukum zina. Zina berarti hubungan kelamin diantara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang satu sama lain tidak terikat dalam hubungan perkawinan. Kata “zina” ini dikenakan baik terhadap seorang atau keduanya yang telah menikah ataupun belum. Islam menganggap zina bukan hanya sebagai suatu dosa yang besar melainkan juga sebagai suatu tindakan yang akan membuka gerbang berbagai perbuatan memalukan lainnya, akan mengancurkan landasan keluarga yang sangat mendasar, akan mengakibatkan terjadinya banyak perselisihan dan pembunuhan, meruntuhkan nama baik kekayaan, serta menyebarkan sejumlah penyakit baik jasmani maupun rohani.⁷⁴

Zina atau pencabulan dinyatakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang harus diberi hukuman setimpal, karena mengingat akibat yang ditimbulkan sangat buruk. Hubungan bebas dan segala bentuk diluar ketentuan agama adalah perbuatan yang membahayakan dan mengancam keutuhan masyarakat dan merupakan perbuatan yang sangat nista. Allah SWT berfirman : Mendekati zina atau perbuatan cabul terdapat dalam Al-Qur’a

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٦﴾

⁷⁴Kasil, Pengantar , *Ilmu Hukum*, h. 159

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk” (Q.S.Al‘Isra’[17] : 32)

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: pezina perempuan dan laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah. Jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian: dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman. (Q.S An-Nur [24]: 2)

Berdasarkan ayat di atas, setiap umat Islam dilarang mendekati perbuatan zina atau perbuatan cabul. Al-Qur'an dan sunnah secara tegas menjelaskan hukum bagi pelaku zina baik yang masih gadis atau bujang belum menikah (*ghairu muhsan*) yakni didera seratus kali. Sementara bagi pelaku zina yang sudah menikah (*muhsan*) dikenakan sanksi rajam, rajam secara bahasa berarti melempari batu, sedangkan menurut istilah, rajam adalah melempari dengan batu pada pezina muhsan sampai menemui ajalnya. Dasar hukum didera atau cambuk adalah firman Allah dalam Al-Qur'an.

Adapun dasar penetapan hukum rajam adalah hadis Nabi Muhammad SAW: “Ambillah dariku! Ambillah dariku! Sungguh Allah telah memberi jalan kepada mereka. Jejak yang berzina dengan gadis

dijilid seratus kali dan diasingkan selama satu tahun, dan orang yang telah menikah melakukan zina didera seratus kali dan dirajam.” (HR. Muslim)⁷⁵

Hukuman bagi pelaku zina atau berbuat cabul yang masih gadis atau bujang adalah berupa *jilid* atau cambuk atau *dera* atau *sebat* sebanyak 100 (seratus) kali dan hukuman pengasingan selama 1 tahun. Sedangkan hukuman terhadap pelaku zina *muhsan* atau *muhsanah*, yaitu orang yang telah melakukan perkawinan adalah hukuman *rajam*. Hadis riwayat Abu Daud dari Jabir bin Abdullah, bahwa “ada seorang laki-laki berzina dengan seorang perempuan, lalu Oleh Nabi SAW diperintahkan kepada laki-laki itu untuk didera sebagai hukumannya. Tetapi kemudian ia diberitahu bahwa laki-laki tersebut adalah muhsan (sudah kawin) maka diperintahkan untuk dirajam, lalu iapun dirajam.”⁷⁶

3. Jenis-Jenis Pencabulan

Di dalam mengklasifikasikan pencabulan dapat terbagi melalui beberapa macam jenis pencabulan yang antara lain sebagai berikut:

a. *Sadistic Rape*

Pencabulan sadistic, artinya, pada tipe ini seksualitas dan agresif berpadu dalam bentuk yang merusak. Pelaku pencabulan telah nampak menikmati kesenangan erotik bukan melalui hubungan seksnya, melainkan melalui serangan yang mengerikan atau alat kelamin dan tubuh korban.

b. *Angea Rape*

⁷⁵ Neng Djubaidah, *Perzinaan*, h. 133

⁷⁶ *Ibid.* h, 134

Yakni penganiayaan seksual yang bercirikan seksualitas menjadi sarana untuk menyatakan dan melampiaskan perasaan geram dan marah yang tertahan. Disini tubuh korban seakan-akan merupakan objek terhadap siapa pelaku yang memproyeksikan pemecahan atas prustasi-prustasi, kelemahan, kesulitan dan kekecewaan hidupnya.⁷⁷

c. *Dononation Rape*

Yakni suatu pencabulan yang terjadi seketika pelaku mencoba untuk gigih atas kekuasaan dan superioritas terhadap korban. Tujuannya adalah penaklukan seksual, pelaku menyakiti korban, namun tetap memiliki keinginan berhubungan seksual.

d. *Seductive Rape*

Suatu pencabulan yang terjadi pada situasi-situasi yang merangsang, yang tercipta oleh kedua belah pihak. Pada mulanya korban memutuskan bahwa keintiman personal harus dibatasi tidak sampai sejauh kesenggamaan. Pelaku pada umumnya mempunyai keyakinan membutuhkan paksaan, oleh karena tanpa itu tak mempunyai rasa bersalah yang menyangkut seks.

e. *Victim Precipitated Rape*

Yakni pencabulan yang terjadi (berlangsung) dengan menempatkan korban sebagai pencetusnya.

f. *Exploitation Rape*

⁷⁷Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan)*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), h. 46

Pencabulan yang menunjukkan bahwa pada setiap kesempatan melakukan hubungan seksual yang diperoleh oleh laki-laki dengan mengambil keuntungan yang berlawanan dengan posisi wanita yang bergantung padanya secara ekonomis dan sosial.⁷⁸

Dapat disimpulkan tindakan pencabulan di atas yaitu menyakiti, tempat melapiaskan kemarahan, memaksa, meyakiti dan menempatkan korban sebagai pencetusnya. Dari beberapa jenis pencabulan tersebut penulis terfokus pada *Exploitation Rap* dimana perbuatan tersebut terjadi karena korban bergantung secara ekonomis dan sosial pada pelaku.

4. Faktor Penyebab Pencabulan

Dari sejumlah pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pencabulan dan perkosaan adalah sebagai berikut.

- a. Pengaruh perkembangan budaya yang semakin tidak menghargai etika berpakaian yang menutup aurat, yang dapat merangsang pihak lain untuk berbuat tidak senonoh dan jahat.
- b. Gaya hidup atau mode pergaulan di antara laki-laki dengan perempuan yang semakin bebas, tidak atau kurang bisa lagi membedakan antara yang seharusnya boleh dikerjakan dengan yang dilarang dalam hubungannya dengan kaedah ahklak mengenai hubungan laki-laki dengan perempuan.

⁷⁸ *Ibid.* h,47

- c. Rendahnya pengamalan dan pengkhayatan terhadap norma-norma keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang semakin terkikis di masyarakat atau pola relasi horizontal yang cenderung makin meniadakan peran agama adalah sangat potensial untuk mendorong seseorang berbuat jahat dan merugikan orang lain.
- d. Tingkat control masyarakat yang rendah, artinya berbagai perilaku yang diduga sebagai penyimpangan, melanggar hukum dan norma keagamaan kurang mendapatkan responsi dan pengawasan dari unsur-unsur masyarakat.
- e. Putusan hakim yang tersa tidak adil, seperti putusan yang cukup ringan yang dijatuhkan pada pelaku. Hal ini dimungkinkan dapat mendorong anggota-anggota masyarakat lain untuk berbuat keji dan jahat. Artinya mereka yang hendak berbuat jahat tidak merasa takut lagi dengan sanksi hukum yang akan diterimanya.⁷⁹
- f. Ketidakmampuan pelaku untuk mengendalikan emosi dan nafsu seksualnya. Nafsu seksualnya dibiarkan mengembara menuntutnya untuk dicariakan kompensasi pemuasnya.
- g. Keinginan pelaku untuk melakukan (melampiaskan) balas dendam terhadap sikap, ucapan (keputusan) dan perilaku korban yang dianggap menyakiti dan merugikan.⁸⁰

Faktor penyebab pencabulan yaitu pengaruh perkembangan budaya yang tidak sesuai dengan etika, pergaulan bebas antar laki dan perempuan,

⁷⁹ *Ibid*, h.71

⁸⁰ *Ibid*, h.72

nilai ke agamaan yang semakin terkikis, dan perturan yang sering dilanggar putusan hakim serasa tidak adil sehingga melakukan kekerasan tidak ditakuti lagi tidak mempunya mengendalikan hawa nafsu sehingga sering melepaskan balasan pada hal yang tidak tepat.

C. Teori

1. Teori Humanistik

Aliran humanistik mulai muncul pada tahun 1950-an dan 1960-an sebagai sebuah gerakan besar psikologi. adalah suatu teori yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia mampu mengembangkan potensi dirinya. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika klien memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Carl Ranson Rogers sebagaimana yang dikutip Abd. Qodir pada tahun 1945 menjadi guru Psikologi di *University Of Chicago*. Tahun 1946-1957 menjadi Presiden *American Psychological Association* yang menekankan perlu sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (anatar klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalahnya dalam kehidupan.⁸¹

2. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme lebih menekankan pada tingkah laku manusia.

Pada teori ini manusia diperlakukan seperti mesin, yaitu berada dalam

⁸¹ Abd Qodir Jurnalpedagogik, "Teori Belajar Humanistic Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," Vol. 04.No 02, Juli-Desember 2017

sebuah sistem kompleks yang bertingkah laku berdasar cara-cara yang sesuai dengan hukum. Dalam teori ini manusia dikatakan baik, teratur dan telah ditentukan sebelumnya dimana dalam bertindak sudah ada tata caranya.⁸² Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap.

Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.⁸³

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip Sigit Sanjaya [Pendekatan behavioristik](#) merupakan usaha untuk mengubah perilaku dengan menggunakan *conditioning* atau proses belajar.⁸⁴ Teknik untuk mendorong klien ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksud untuk membongkar sistem nilai keyakinan yang irasional pada klien dan menggantinya dengan sistem nilai positif.⁸⁵ dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode keteladanan atau pembiasaan.

⁸²<https://deviangraeni90.wordpress.com/2009/10/12/perbedaanpsikoanalisisbehaviorisme-dan-humanistik-terhadap-kepribadian-sehat/>. Diakses pada jumat, 16 januari 2020 pukul 9. 58 WIB.

⁸³ *ibid*

⁸⁴ Sigit Sanyata, "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling", Jurnal Paradigm, No. 14, 2012, h. 6

⁸⁵ Dwi Hastuti Pungkasari, Skripsi: Konsep Reward And Punishment Dalam Teori Behaviorime Pembelajaran Behavioristik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, (Fakultas Terbiyah Dan Keguruan, Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014)

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil Penelitian Terdahulu Disebutkan Diantaranya :

1. Skripsi Karya Indriani Sri Utami (2018), Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Bagi Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulan (Studi Kasus Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar)”. Hasil dari penelitian ini adalah aplikasi keterampilan komunikasi dasar konselor yang digunakan meliputi *Active listening*, *lead*, dan *paraphrasing* yang dimanifestasikan dalam proses layanan konseling yang memiliki beberapa tahap yaitu; membangun hubungan, pengidentifikasian dan pengeksplorasian problem, pemecahan problem, pengaplikasian solusi dan penutupan, serta monitoring. Hasil pelaksanaan layanan konseling antara lain: kepercayaan diri konseli meningkat, hilangnya rasa trauma pada korban, timbul kemandirian pada konseli dan keamanan konseli terjaga.⁸⁶
2. Skripsi karya Homsatun (2018) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul Metode Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual Di

⁸⁶ Utami Indriani Sri, Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Bagi Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulan (Studi Kasus Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar), (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

P2TP2A Kabupaten Pringsewu. Hasil dari penelitian ini adalah pendampingan anak korban pelecehan seksual yang dilakukan P2TP2A Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan konseling individu, konseling keluarga dan konseling kelompok. Kegiatan tersebut sudah direncanakan untuk membantu anak korban pelecehan seksual agar korban kembali dalam keadaan yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis. Kegiatan konseling yang diberikan oleh pihak P2TP2A Kabupaten Pringsewu membantu pemulihan korban pelecehan seksual dan mampu memberikan perkembangan kearah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.⁸⁷

3. Skripsi Karya Khusnul Khotimah (2017), Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, yang berjudul “Bimbingan Mental Terhadap Anak Bermasalah Hukum Tindak Pidana Pencabulan Study Deskriptif Kualitatif Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Surakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah Balai Pemasyarakatan Kelas II Surakarta melakukan bimbingan mental pada Anak Bermasalah Hukum (ABH) agar kualitas mental anak kembali membaik. Pelaksanaan bimbingan mental terhadap anak bermasalah hukum tindak pidana pencabulan di Balai Pemasyarakatan Kelas 2 Surakarta dilaksanakan oleh divisi Tenaga Kerja Sosial. Waktu pelaksanaan konseling kelompok dilakukan : 1 minggu sekali. Tujuan bimbingan mental untuk memberikan bantuan kepada klien, serta menumbuhkan kepercayaan diri pada klien /

⁸⁷ Homsatun, Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2TP2A Kabupaten Pringsewu, (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

penerima manfaat sehat jasmani dan rohani juga agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya.⁸⁸

Dari penelitian-penelitian di atas maka terdapat perbedaan yang ditulis oleh penulis yaitu variabel, tempat, dan tahun penelitian. Penelitian pertama membahas tentang layanan konseling dalam mengembalikan kepercayaan diri korban pelecehan seksual agar kembali percaya diri dalam menjalani kehidupannya; Penelitian kedua pada anak korban pencabulan menggunakan metode konseling individu, konseling keluarga dan konseling kelompok untuk memulihkan psikis dan fisik korban pelecehan. Kegiatan tersebut sudah direncana untuk membantu anak korban pelecehan seksual agar korban kembali dalam keadaan yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis; dan penelitian ketiga melakukan bimbingan mental pada Anak Bermasalah Hukum (ABH) agar kualitas mental anak kembali membaik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang konseling individu bagi anak pelaku pencabulan, yang menjadi acuannya adalah bagaimana proses konseling individu bagi anak pelaku pencabulan dalam membentuk perilaku baik seorang anak dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari yang dilaksanakan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung.

⁸⁸ Khusnul Khotimah, Bimbingan Mental Terhadap Anak Bermasalah Hukum Tindak Pidana Pencabulan Study Deskriptif Kualitatif Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Surakarta, (Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan)*, Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Adami Chazawi, *Tindak Pidana Mengenai Kesopanan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Cholidiin Narbuko, Abu Achlami, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Frans Maramis, *Hukum Pidana*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012.
- Iranwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995-2004.
- Irawati Singarimbun, *Metode Penelitian Suevai.*, Jakarta: LPES, 1989 Cet. Ke-1
- Laden Marpuang, *Kejahatan Terhadap Kesusilaandan Masalah Prevensiny*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Lexy Moeloeng J, *Metode Penelitian Kulitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Moeljatno, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Muhammad Indrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2019.
- Nanag Matono, *Metode Penelitian Sosial: konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Neng Djubaidah, *Perzinaan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- Pangaribuan, D.S. *Implementasi Dan Pengembangan Kematangan Pribadi Remaja (Diklata Kuliah)*, Bandung: Rosa Alam, 2009.

Prayitno, ErmanAmti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Kuhp) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, Bogor: Politeia, 1996.

R.A. Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosial Indoneisa*, Bandung: Sumur, 2005.

Rulam Ahmadi Nurkena, *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Ar-Rizz Media, 2016

Sedermayanti, Syarifudinhidayat, *Metedologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.

Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Dan TeoriPraktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Surodibroto Sunarto, *Kitab Undang-Undang Pidanadan Kitab Undang-Undang HukumAcara*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: PT. Adi Offset, 1991.

Syamsu Yusuf Ln, *Konseling Individual KonsepDasar Dan Pendekatan*, Bandung: RevikaAditama, 2016.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Amirko, 1984.

Wayan Nuerkena, *Pemahaman Individu Tes*, Usaha Offset, Surabaya:2005.

Ws. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah*, Jakarta: Grafindo.

JURNAL

Emy Rosna Wati, “*Jurnal Hukum Penangan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum*”, Vol 1 No 2 Oktober 2017.

Henlia Peristiwa, Rejeki, “*Tindak Pidana Pencabulan dan Pemerkosaan Terhadap Anak Dibawah Umur Dengan Ancaman Ditinjau Dari Pasal 64 Ayat 1 KUHP Dan Undang-Undang dan Undang-Undang Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak*”. Jurnal Risalah Kencana Dua, Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan Vol. 5 No. 1, Juli 2018.

Klien Anak Adalah Anak yang Berada Di Dalam Pelayanan, Pembimbingan, Pengawasan, Dan Pendampingan Pembimbing Kemasyarakatan (Pasal 1 Angka 23 UU Sistem Peradilan Pidana Anak).

Marjianti, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagisiswa X IPS X 6 SMS 2 Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2014/2015*, Jurnal Bimbingan Konseling Gusi

Sigit Sanyata, *Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling*, Jurnal Paradigm, No. 14, 2012

SKRIPSI

Afif Syaifu Lathif Dkk, Skripsi, Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Anak sebagai Konsumen dalam Hukum Positif Indonesia”, Fakultas Hukum Universitas Bramuwijaya

Agung Fatahillah, Peranan Balai Pemasyarakatan Dalam Melakukan Pendampingan Terhadap Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Fakultas Hukum, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018.

Dwi Hastuti Pungkasari, Skripsi: Konsep Reward And Punishment Dalam Teori Behaviorime Pembelajaran Behavioristik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, Fakultas Terbiyah Dan Keguruan, Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014.

Homsatun, Konseling Dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2TP2A Kabupaten Pringsewu, (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

Indri Sriutami, Skripsi: Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Bagi Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulan Yusuf, (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Raden Intan Lampung, 2018)

Khusnul Khotimah, Bimbingan Mental Terhadap Anak Bermasalah Hukum Tindak Pidana Pencabulan Study Deskriptif Kualitatif Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Surakarta, (Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

Utami Indriani Sri, Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Bagi Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulan (Studi Kasus Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar), (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

ON-LINE

<https://devianggraeni90.wordpress.com/2009/10/12/perbedaanpsikoanalisisbehaviorisme-dan-humanistik-terhadap-kepribadian-sehat/>. Diakses pada jumat, 16 januari 2020 pukul 9.58 WIB.

WAWANCARA

Erik Ferigino, Konselor, Wawancara Dengan Penulis, Bandar Lampung, 13 November 2019

LN , Klien, Wawancara Dengan Penulis, Bandar Lampung, 13 November 2019.

NS, Klien, Wawancara Dengan Penulis, Bandar Lampung, 13 November 2019.

Nurhayati ,Konselor, Wawancara Dengan Penulis, Bandar Lampung, 15 November 2019.

Rahmi Amelia, Wawancara Dengan Penulis, Bandar Lampung, 13 November 2019.

RR, Klien, Wawancara Dengan Penulis, Bandar Lampung, 13 November 2019.

Silvia Erafitri, Kepala Subsi Bimbingan Klien Anak Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung, Wawancara, 7 Agustus 2019.

DATA LAPANGAN

Brosur Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung, Dokumentasi Pada Tanggal 9 Agustus 2019.

Sumber: Observasi Penulis, Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bandar Lampung, 7 Agustus 2019.